

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN
PRINSIP-PRINSIP QUANTUM TEACHING PADA MATA PELAJARAN
BAHASA ARAB SISWA KELAS XI MA MUALLIMAT NW PANCOR**

Siti Rauhillah
IAI Hamzanwadi NW Pancor
sitirauhillah@gmail.com

ABSTRAK

Mahir berbahasa Arab tidak menjamin mahir mengajarkannya, karena mahir berbahasa adalah satu hal dan mahir mengajarkan bahasa adalah hal lain. Seorang pengajar bahasa Arab harus menguasai setidaknya tiga hal yaitu kemahiran berbahasa Arab, pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab dan keterampilan mengajarkan bahasa Arab.

Terkait dengan butir yang ketiga, seyogyanya seorang guru Bahasa Arab yang telah bertugas di berbagai lembaga pendidikan perlu memutakhirkan pengetahuan mereka mengenai berbagai pembaharuan yang terjadi dalam metodologi pengajaran bahasa, mengingat metodologi pengajaran bahasa asing mengalami perkembangan terus menerus seiring dengan perkembangan yang terjadi pada disiplin ilmu bahasa ('Ilm al-Lughah – Linguistic), ilmu pendidikan ('Ilm al-Tarbiyah – Paedagogi) dan ilmu jiwa ('Ilm al-Nafs – Psychology). Harus diakui bahwa sebagian besar dari perkembangan tersebut terjadi pada pengajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa dunia paling penting dewasa ini. Sedangkan pengajaran bahasa Arab lebih banyak berperan sebagai pengadopsi sehingga seringkali tertinggal satu langkah di belakang pengajaran bahasa Inggris. Sementara itu, sejak disosialisasikannya KBK awal tahun 2000-an, para guru banyak memperoleh pelatihan mengenai berbagai pendekatan atau strategi-strategi mutakhir dalam pengajaran bahasa, salah satu di antaranya adalah strategi pembelajaran Quantum. Strategi ini mengantarkan kepada pola pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru.

Kata kunci : *Pembelajaran, Quantum, Minat Belajar*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan dimana guru dan siswa serta seluruh komponen yang terkait melakukan sebuah proses guna mencapai suatu perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan cara atau metode yang telah dipikirkan dengan baik juga.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektivitas pengajaran, ketepatan penggunaan metode mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi sifat dari tujuan belajar yang hendak dicapai, kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti meningkatkan motivasi

intrinsik dan ekstrinsik pelajar.¹Guru dapat memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti misalnya: keadaan murid, tujuan yang hendak di capai, situasi dan alat yang tersedia.²

Pemilihan metode dalam pembelajaran memang sangat penting, karena menyangkut proses keberhasilan yang berlangsung, oleh sebab itu pemilihan metode harus sesuai dan tepat sasaran sehingga tidak membosankan dan materi yang disampaikan mudah diserap oleh peserta didik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Arab masih menggunakan model Tata Bahasa-Terjemah yang monoton, guru membaca dan menterjemah dan siswa mendengarkan, sehingga menyebabkan kelas menjadi membosankan dan dampak dari itu motivasi belajar menjadi kurang, dan muncul anggapan bahwa belajar Bahasa Arab sangat sulit karena dipenuhi dengan kaidah tata bahasa yang rumit.

Untuk menepis anggapan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang membuat siswa bergairah dan bisa membangkitkan motivasi belajar siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dan dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks yang lain.

Banyak model pembelajaran, pendekatan, metode, maupun strategi yang menawarkan pembelajaran yang sukses sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai. Salah satu model pembelajaran sebagai metode yang telah banyak dipergunakan oleh lembaga-lembaga formal yang menekankan segi fikiran dan perasaan yang halus adalah pendekatan model pembelajaran *Quantum Teacing*, *Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar waktu belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.³

Jadi, tujuan dari *Quantum Teaching* adalah untuk menghindari suasana kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan, membangkitkan motivasi dan tentunya memberikan prestasi yang gemilang terhadap siswa serta mencetak siswa yang bukan hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga memiliki keterampilan hidup.

Oleh karena itu kehadiran *Quantum Teaching* sebagai salah satu model pembelajaran yang memperhatikan emosi siswa, memberikan ruang bagi

¹Munizer Suparta, "*Metodolgi Pengajaran Agama Islam*",(Jakarta:Amissco, 2002), Hlm. 161

²Ahmad Tafsir, "*Metodolgi Pengajaran Agama Islam*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 33

³Bobbi Depporter, dkk., "*Quantum Teaching*", (*mempraktikkan Quantum learning di ruang kelas*). Bandung: Kaifa, 2003) hlm. 5

pendidik untuk membangun energi positif dalam diri siswa sehingga membangkitkan minat siswa, dan termotivasi dalam belajar sehingga akhirnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan hasil dan prestasi yang memuaskan, karena emosi positif (yang meliputi: keceriaan, ketertarikan, kepuasan atau kelegaan, cinta atau kasih sayang) akan membuat otak bekerja dengan optimal.

B. KONSEP QUANTUM TEACHING

1. Pengertian Quantum Teaching

Quantum teaching berasal dari dua kata yaitu *Quantum* dan *Teaching*. Secara harfiah *Quantum* berarti banyaknya,⁴ sedangkan Bobbi mengatakan dalam bukunya, bahwa *Quantum* adalah intraksi yang mengubah energi menjadi cahaya, sedangkan *Teaching* yaitu mengajar. Jadi *Quantum Teaching* adalah *Orkestrasi* bermacam-macam intraksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Intraksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa, mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan bagi orang lain.⁵

Quantum teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada yang terjadi di dalam kelas.⁶

Quantum Teaching menguraikan cara-cara baru dan memudahkan proses belajar lewat pepaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah terhadap apapun mata pelajaran yang diajarkan. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Quantum Teaching* ini, guru akan dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar untuk menuju bentuk pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.⁷ *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas secara interaktif yang mendirikan landasan dan kerangka belajar.⁸

2. Asas Utama Quantum Teaching

Quantum Teaching bersandar pada konsep: bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Memasuki dunia murid sebagai langkah utama untuk mendapatkan hak mengajar.⁹

⁴Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, "Kamus ilmiah populer", (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 645

⁵ Bobbi Depporter, dkk., "Quantum Teaching (mempraktikkan Quantum learning di ruang kelas).", Bandung: Kaifa, 2003) hlm. 5

⁶ Eveline Siregar, Hartini Nara, "Teori Belajar dan Pembelajaran", (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. II, 2012) hlm. 82

⁷ Zainal Aqib, "Profesionalisme guru dalam pembelajaran", (Surabaya: Insan Cendikia, 2003) hlm. 129

⁸*Ibid.*

⁹ H. Yatim Rianto, "Paradigma Baru Pembelajaran", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. II, 2010) hlm. 200

Jadi, masukilah dunia mereka! Karena tindakan ini akan memberikan izin untuk memimpin dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Bagaimana caranya?, Dengan mengkaitkan apa yang anda ajarkan dengan sebuah *peristiwa*, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, politik, musik, reaksi, atau akademis mereka.¹⁰

Inilah asas utama atau alasan dasar di balik segala model dan keyakinan *Quantum Teaching*. Maka setiap intraksi siswa, setiap rancangan kurikulum, setiap metode instruksional dibangun di atas prinsip Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita, Dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka.¹¹

Hal ini bisa kita lakukan dengan mengkondisikan keadaan emosional siswa karena model pembelajaran *Quantum Teaching* sebuah pendekatan, metode, strategi, yang memberikan ruang gerak pengelolaan pembelajaran yang menyenangkan. Dikatakan pendekatan karena *Quantum Teaching* adalah titik tolak suatu sudut pandang yang merujuk pada pandangan tentang bagaimana proses belajar bisa terjadi. Di dalamnya bisa mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹²

Digunakan sebagai metode karena model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui strategi yakni kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³

3. Prinsip-prinsip *Quantum Teaching*

Quantum Teaching sangat menekankan kepada pentingnya bahasa tubuh seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Di samping ada beberapa prinsip *Quantum Teaching*, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1) Segalanya berbicara.

Segala sesuatu yang ada dimulai dari lingkungan kelas, hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang di bagikan guru hingga rancangan

¹⁰Ibid, hlm. 20

¹¹ Bobbi Depporter, dkk., "Quantum Teaching (mempraktikkan Quantum learning di ruang kelas)." Bandung: Kaifa, 2003) hlm. 6

¹²Herdian, " (<http://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>)".

¹³ Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran " (<http://smacepiring.wordpress.com/>)".

¹⁴Bobbi Depporter, dkk. "Quantum Teaching (mempraktikkan Quantum learning di ruang kelas)". Bandung: Kaifa, 2003) hlm. 7-8

pelajaran guru, keseluruhannya mengirim pesan tentang belajar kepada siswa.¹⁵

2) Segalanya bertujuan

Apa yang dibicarakan, dilihat, diperagakan dan segala aktifitas guru, mempunyai tujuan.¹⁶ Semua yang terjadi tentang pengubahan belajar di dalam kelas mempunyai maksud untuk tujuan yang di targetkan dalam pembelajaran.

3) Pengalaman Sebelum Pemberian Nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rancangan kompleks, yang menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karna itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.¹⁷

4) Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko, belajar berarti keluar dari rasa nyaman. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

5) Jika layak dipelajari maka layak dirayakan

Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.¹⁸

4. Kerangka Perancangan *Quantum Teaching*

Adapun pola perancangan *Quantum Teaching* terangkum dalam konsep tandur yakni, Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.

1) Tumbuhkan: Tumbuhkan minat belajar siswa dengan memuaskan rasa ingin tahu siswa dalam bentuk; Apakah Manfaatnya Bagiku (AMBAK) dengan menyertakan pertanyaan, lakon pendek dan lucu, drama, video dan cerita.¹⁹

2) Alami: Berikan siswa pengalaman belajar, tumbuhkan “kebutuhan untuk mengetahui”

3) Namai: Memberikan data tepat saat minat memuncak sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, srategi, sebuah masukan.

Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan,

4) Demonstrasikan: Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.

¹⁵ Eveline Siregar, Hartini Nara, “Teori Belajar dan Pembelajaran”, (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. II, 2012) hlm. 83

¹⁶ Bobbi Deporter, dkk. Op. Cit.

¹⁷ Eveline Siregar, Hartini Nara, Op. Cit.

¹⁸ H. Yatim Rianto, “*Paradigma Baru Pembelajaran*,” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet II, 2010) hlm. 201

¹⁹ Eveline Siregar, Hartini Nara, op.cit hlm. 87

5) Ulangi: Tunjukkan pada pelajar cara-cara mengulangi materi dan penegasan, pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “ Aku tahu dan Aku memang tahu ini “.²⁰

6) Rayakan: Ingat, jika layak dipelajari maka layak dirayakan. Karena perayaan menambatkan belajar pada asosiasi positif.²¹

5. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, di antara faktor tersebut antara lain:²²

a) Rangsangan yang datang dari lingkungan

Ruang lingkup yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misal: cenderung terhadap belajar, dalam hal ini seseorang memiliki hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.

b) Minat seseorang terhadap obyek

Di samping hal dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.

c) Faktor perasaan dan emosi

Perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek misal perjalanan sukses yang dicapai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang atau dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Secara umum faktor yang mempengaruhi minat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu seperti bakat, kesehatan dan perhatian sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang di luar individu seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.²³

6. Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Minat Belajar

Perlu disadari, ketika proses pembelajaran berlangsung seluruh aspek kehidupan guru dan siswa terlibat, bukan hanya fisik, pikiran, perasaan, pengalaman, bahasa tubuh, akan tetapi emosi pun terlibat. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap pembelajaran suasananya tak sederhana yang kita bayangkan selama ini, maka untuk membangkitkan minat siswa perlu memperhatikan aspek- aspek tersebut termasuk emosi siswa.

²⁰Ibid. Hlm. 88

²¹ Bobbi Deporter, dkk. Op.cit hlm. 88-89

²²Nurkencana, Wayan dan Sumartono, “ Evaluasi Pendidikan”, Surabaya, Usaha Nasional 2000.

²³http://digilib.unnes-ac.id.-idgsdcollektre/psi-index-aschoASH63146date292_b_dirdoc

Quantum Teaching adalah model pembelajaran yang memperhatikan emosi siswa, hal tersebut membantu pengajar untuk mempercepat pembelajaran siswa. Emosi siswa juga dapat membantu pembelajaran lebih berarti dan permanen.

Dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Teaching* tersebut maka jalinan-jalinan emosi positif siswa akan saling bersinergi dengan pengalaman-pengalaman yang sudah tertanam dalam diri siswa. Ini yang menyebabkan terbentuknya rasa senang dalam belajar kemudian melahirkan motivasi yang tinggi dan keseimbangan antara perasaan dan pikiran.²⁴

Dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* menerangkan teori dan konsep yang paling baik dari yang terbaik menjadi paket multi kecerdasan dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami kemampuan murid untuk berprestasi dengan adanya emosi positif yang mengalir dan menggugah minat belajar siswa.

7. Keunggulan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

- a) Kelas mampu membuat peserta didik berani berinteraksi
- b) Kerjasama antar pembelajar berkembang dan sangat dihargai
- c) Kebiasaan “menang sendiri” dan “benar sendiri” bisa dihindarkan
- d) Terdapat ruang untuk berani berbuat dan berani menghadapi tantangan dengan resiko melakukan kesalahan.

8. Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum Teaching, meski merupakan model pembelajaran yang efektif dan efisien dengan segala bentuk rancangan dan gubahannya dalam pembelajaran. Namun, bukan berarti tidak memiliki kelemahan, hal ini dipandang sebagai salah satu kendala penerapannya dalam proses pembelajaran untuk diperhatikan dengan seksama.

Adapun kelemahan dari *Quantum Teaching* ini adalah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan pengalaman yang nyata.²⁵

Penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran membutuhkan kaitan berupa pengalaman nyata yang pernah dialami oleh seseorang untuk bisa membentuk hubungan keterkaitan yang kuat dalam intraksi dan ini adalah merupakan salah satu rancangan penting dalam *Quantum Teaching*, sehingga bagi seseorang yang tidak pernah memiliki pengalaman akan sulit menerapkannya.

²⁴ Eveline Siregar, Hartini Nara, “*Teori Belajar dan Pembelajaran*” (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. II, 2012) hlm. 94

²⁵<http://e-bookbrows.com/kelebihan-dan-kekurangan-model-pembelajaran-quantum-teaching-pdf.d3319958>

- b) Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar.²⁶ Butuh kesabaran dalam penerapan *Quantum Teaching* karena dalam prosesnya memerlukan terjalannya bentuk ikatan yang saling memahami dan mengerti sehingga karakter siswa dikenal dengan baik untuk menumbuhkan minat.

9. Strategi Pembelajaran Quantum Teaching Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan pada siklus I ini, sebelumnya penulis melakukan segala hal yang mendukung dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun persiapan tersebut antara lain:

- 1) Mempersiapkan silabus
- 2) Membuat RPP
- 3) Mempersiapkan bahan-bahan lain yang diperlukan seperti buku Bahasa Arab Kelas XI, alat peragadan media-media menarik dan lembar kerja siswa yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan dianggap matang, langkah selanjutnya dalam siklus pertama ini adalah melaksanakan tindakan pembelajaran yaitu menganalisa sebab-sebab kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penulis antara lain yaitu:

- 1) Mengabsen siswa, memberikan motivasi dan dorongan untuk tekun dan tetap semangat dalam belajar serta berani mengungkapkan gagasan dengan bahasa Arab kendatipun dengan resiko salah.
- 2) Penerapan prinsip-prinsip *Quantum Teaching* seperti:
 - Meyakinkan siswa bahwa mempelajari Bahasa Arab adalah mudah dan menyenangkan.
 - Pengajar menghadirkan media-media gambar yang menarik untuk penguasaan kosakata.
 - Penyajian materi dengan dua fase utama yaitu fase reseptif dan fase aktifasi. Fase reseptif terdiri dari dua kali penyajian dialog atau bacaan, penyajian pertama guru membaca dengan baik kemudian siswa menirukan dengan suara nyaring sebaik guru membacakannya, disertai dengan memeriksa dan membahas terjemahannya. Penyajian kedua guru membaca dengan normal

²⁶*Ibid.*

sedangkan siswa hanya memperhatikan sambil memahami maknanya.

- Fase yang kedua yaitu aktifasi dengan cara melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu mereka memanfaatkan fasilitas dengan materi baru. Kegiatan ini mencakup permainan dan latihan tanya jawab.

c. Observasi dan Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa :

- 1) Siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran
- 2) Siswa kurang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan
- 3) Siswa kurang dapat bekerjasama dalam kelompok dalam hal saling membantu ataupun saling mendorong untuk membangkitkan gairah dalam berkompetisi
- 4) Siswa kurang percaya diri dalam memberikan argumen

Adapun hasil observasi aktifitas belajar siswa menunjukkan bahwa:

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 55,5 % ini menunjukkan bahwa siswa yang berhasil menuntaskan belajarnya hanya 55,5 % artinya keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya masih tergolong sedang dikarenakan nilai rata-rata 56,94 dan ini masih kurang dari target minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70 %. Dengan demikian maka pada siklus I ini, masih belum dikatakan berhasil dan memerlukan perbaikan yang akan diadakan pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, agar dapat mencapai target yang diinginkan, maka penulis merumuskan beberapa alternatif tindakan sebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan bersemangat serta konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Menumbuhkan keberanian siswa untuk berani mengungkapkan gagasannya meski dengan resiko salah, karena kemampuan berbahasa akan diperoleh melalui pembiasaan yang selalu berawal dengan kesalahan.
- 3) Menggunakan media-media pembelajaran bahasa yang menarik dan pelajaran diakhiri dengan permainan bahasa yang menuntut kerjasama yang baik dengan anggota kelompok.
- 4) Memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk melakukan tanya jawab
- 5) Mengupayakan bimbingan yang lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan siklus II

a. Perencanaan (Planning)

Sesuai dengan hasil tindakan dan observasi pada siklus I yang masih menunjukkan hasil masih kurang, maka perlu diadakan perbaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga penulis melanjutkan dengan siklus II. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan prinsip-prinsip Quantum Teaching belum maksimal sesuai standar yang ada. Dengan demikian pada siklus II kegiatan pembelajaran lebih difokuskan lagi dengan lebih memanfaatkan prinsip-prinsip Quantum Teaching agar tercapai hasil yang diinginkan dengan memperhatikan hasil refleksi.

b. Tindakan (Action)

Dalam tahap pelaksanaan siklus II penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pemberian materi yang lebih efektif dari pelaksanaan siklus I, namun lebih menitik beratkan pada poin-poin yang belum terpenuhi, dibuat dengan langkah-langkah perbaikan sesuai dengan hasil refleksi dan evaluasi siklus I.

Observasi (Observation)

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan minat belajar, hal ini dibuktikan dari:

1. Siswa dapat konsentrasi dalam mengikuti pelajaran
2. Siswa mulai aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan
3. Siswa dapat bekerjasama dalam kelompok dalam hal saling membantu ataupun saling mendorong untuk membangkitkan gairah dalam berkompetisi
4. Siswa mulai percaya diri dalam memberikan argumen

Adapun data hasil belajar siswa dari hasil evaluasi pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 88,8%, dengan nilai Rata-rata 70, pada siklus II ini ketuntasan belajar siswa telah tercapai. Ini dikarenakan guru telah berusaha memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya. Keaktifan siswa dan guru pada siklus ini juga meningkat karena antara guru dan siswa telah terjalin interaksi yang baik. Guru sudah mulai diterima dengan baik oleh siswa sehingga tidak terlalu sulit untuk mengontrol siswa-siswanya.

C. KESIMPULAN

Berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen pembelajaran di antaranya: guru, siswa, sarana, media dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Komponen di atas memiliki hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lain. Konsep yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima oleh

siswa apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I diketahui bahwa aktifitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas masih kurang aktif, masih kurang berminat dan perlu diadakan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi dan evaluasi belajar siswa yang masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan kelas yang telah ditetapkan sebesar 70 %.

Sesuai dengan refleksi pada siklus I maka dilakukan tindakan-tindakan dan penyempurnaan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus sebelumnya sehingga perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa akan tercapai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran, siswa juga masih kurang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, serta kurang dapat bekerjasama dalam kelompok dalam hal saling membantu ataupun saling mendorong untuk membangkitkan gairah dalam berkompetisi, selain itu siswa juga kurang percaya diri dalam memberikan argumen.

Untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan hal-hal yang masih dianggap kurang dengan cara: guru memilih siswa yang sudah paham materi untuk membantu mengajari temannya yang belum paham, dan guru menekankan kepada siswa untuk tidak malu-malu menanyakan apapun yang belum dipahami terkait materi, guru juga memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab kendatipun dengan resiko salah, dan untuk menghilangkan rasa jenuh guru menyuguhkan permainan bahasa terkait materi seperti mendeskripsikan gambar dan menjawab teka-teki silang.

Dan hasil dari analisis data pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 88,8%, berarti pada siklus II ini telah mencapai target ketuntasan, maka penulis tidak perlu lagi melanjutkan ke siklus selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Bobbi Deporter, dkk. "*Quantum Teaching (mempraktikkan Quantum learning di ruang kelas)*". Bandung: Kaifa, 2003
- Eveline Siregar, Hartini Nara, "*Teori Belajar dan Pembelajaran*" Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. II, 2012)
- Munizer Suparta, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", Jakarta: Amisco, 2002

- Nurkencana, Wayan dan Sumartono, "*Evaluasi Pendidikan*", Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, "*Kamus ilmiah populer*", Surabaya: Arkola, 1994)
- Yatim Rianto, "*Paradigma Baru Pembelajaran*", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet II, 2010)
- Zainal Aqib, "*Profesionalisme guru dalam pembelajaran*", Surabaya: Insan Cendikia, 2003
- <http://e-bookbrows.com/kelebihan-dan-kekurangan-model-pembelajaran-quantum-teaching-pdf>
- http://digilib.unnes-ac.id.-idqsdcollektre/psi-index-ascho/ASH63146/date/292_b_dirdoc
- <http://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>).